

**KEEFEKTIFAN PENERAPAN METODE *FIELD TRIP*  
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN  
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 MAKASSAR**

SUDARWATI

NIM: 161050101044

Email: sudarwatimakasau@yahoo.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengkaji kemampuan menulis teks cerpen dengan menggunakan metode *field trip* siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar; (2) untuk mengkaji kemampuan menulis teks cerpen dengan menggunakan metode *inquiry* siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar; (3) membuktikan keefektifan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan dalam dua tahap. Setiap tahap masing-masing dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Makassar dan subjek penelitian adalah siswa kelas XI sebanyak 72 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tertulis/tes uraian dan teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) kemampuan menulis teks cerpen dengan menggunakan metode *field trip* dikategorikan efektif pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar, hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata kemampuan awal siswa (*pretest*) yaitu 67.39, tidak ada siswa yang memperoleh skor di atas 78 atau dalam kategori kurang efektif. Di sisi lain, skor kemampuan akhir siswa (*posttest*) adalah 82.53 (80.56%) siswa yang memperoleh skor di atas 78 atau dalam kategori efektif. (2) kemampuan menulis teks cerpen dengan menggunakan metode *inquiry* dikategorikan kurang efektif dalam pembelajaran menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA negeri 2 Makassar, hal ini dibuktikan dengan hasil skor *pretest* yaitu 66.86, sedangkan skor *posttest* adalah 69.67, sehingga tidak terjadi perubahan yang signifikan, dan (3) metode *field trip* efektif dalam pembelajaran menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar, hal ini dibuktikan dengan skor *pretest* yaitu 67.39 dan skor *posttest* adalah 82.53, sehingga terjadi perubahan yang signifikan.

Kata Kunci: Menulis Cerpen, Keefektifan, Metode *Field Trip*

**ABSTRACT**

The study aims at (1) examining short story writing ability by using field trip method of grade XI students at SMAN 2 Makassar, (2) examining short story writing ability by using inquiry method of grade XI student at SMAN 2 Makassar, and (3) proving the effectiveness of field trip method on short story writing ability of grade XI students at SMAN 2 Makassar.

The type of this was experiment research which was conducted in two stages. Each stage was conducted in two sessions. The site of the study was at SMAN 2 Makassar. The subjects of the study were 72 students of grade XI. Data were collected by employing written/essays technique. Data were analyzed by employing descriptive quantitative analysis.

The results of the study reveal that (1) the short story writing ability by using field trip method is effective in learning to write short story of grade XI student at SMAN 2 Makassar, proven by the mean score of students' initial ability (pretest) which is 67.39; there is no student who obtained the score above 78 or in less effective category. On the other hand, the score of students' final ability (posttest) is 82.53 (80.56%) where students obtained the score above 78 or in effective category; (2) the short story writing ability by using inquiry method is categorized as less effective in learning to write short story of grade XI students at SMAN 2 Makassar, proven by the result of pretest score which is 66.86; whereas, the posttest score is 69.67, so there is no significant change; and (3) the field trip method is effective in learning to write short story of grade XI students at SMAN 2 Makassar, proven by the pretest score which is 67.39 and the posttest score is 82.53, so there is significant change.

Keywords: short story writing, field trip method

## **PENDAHULUAN**

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat mulai dari pendekatan, strategi, teknik, metode dan media. Pengajaran bahasa Indonesia yang inovatif dan variatif mulai diterapkan guru bahasa Indonesia. Tujuan adanya pola pengajaran tersebut adalah dalam rangka pencapaian kompetensi siswa dalam bidang tertentu, salah satunya adalah penguasaan keterampilan berbahasa turut menjadi perhatian.

Pengajaran sastra memerlukan kreativitas guru dalam mengaitkan materi pelajaran sebagai upaya mengakrabkan siswa dengan sastra. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu mencari tahu, bukan diberi tahu dan dari tidak terampil menjadi terampil. Terlebih lagi dalam kurikulum 2013, pengajaran bahasa Indonesia tidak dipetakan lagi dalam empat aspek keterampilan (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), melainkan pembelajaran yang berbasis teks. Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yang berbasis teks, salah satu teks yang ada dalam kurikulum 2013 untuk kelas XI adalah teks cerita pendek (cerpen).

Pembelajaran sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra demi mengembangkan potensi diri, memperluas

wawasan kehidupan, memperkaya kepekaan sosial, budaya, religi, dan batin, serta mengasah kepribadian dan memperluas budi pekerti (Kemdikbud, 2016: 24-25).

Salah satu pembelajaran sastra yang harus dikuasai oleh siswa adalah menulis cerpen. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi. Sesuai yang dikemukakan oleh Tang (2005: 35), bahwa karya fiksi atau prosa fiksi dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik roman, novel, novelet, maupun cerpen. Sejalan dengan itu, dalam pembelajaran teks cerpen ada dua aspek yakni aspek lisan dan aspek tulisan. Pada aspek menulis, siswa diharapkan mampu mengekspresikan karya sastra yang diminati, baik puisi, prosa (cerpen, novel), maupun drama dalam bentuk karya tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra.

Keterampilan menulis memerlukan pemikiran yang matang, sehingga siswa harus mampu menyeimbangkan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun, fenomena yang terlihat sekarang pembelajaran sastra hanya fokus pada aspek pengetahuan saja tanpa memerhatikan aspek keterampilan. Itulah yang menyebabkan pelajaran sastra terasa hambar, peserta didik tidak dapat menghargai dan menikmati nilai-nilai estetis yang terkandung dalam karya sastra, termasuk pengajaran menulis cerpen.

Pengajaran keterampilan menulis kreatif dapat memberikan manfaat untuk melatih dan mendorong siswa mengekspresikan diri dalam tulisan. Pengajaran menulis merupakan keterampilan produktif yang menuntut kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide, gagasan, pesan, perasaan dan daya khayal serta menggunakan bahasa yang tepat. Tetapi, pada kenyataannya penguasaan bahasa Indonesia masih kurang baik.

Salah satu cara untuk memotivasi siswa agar selalu peduli terhadap pendidikan yaitu menerapkan model, metode, strategi, atau teknik dalam proses pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Pembelajaran cerpen bertujuan menggali dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra. Kemampuan mengapresiasi sastra bukan hanya mengarahkan siswa agar dapat menikmati dan menghargai karya sastra, melainkan juga melatih keterampilan siswa menggali nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sehingga mencintai sastra yang pada akhirnya diharapkan mereka dapat menciptakan karya sastra yang bermutu.

Penulisan cerpen pada dasarnya merupakan sebuah proses penciptaan karya sastra. Proses tersebut dimulai dengan munculnya sebuah ide yang berasal dari pemikiran seseorang, dihayati dan direnungkan, kemudian ide tersebut dikembangkan dengan utuh dan jelas melalui tatanan yang baik, hingga dituangkan melalui tulisan yang berbentuk

karya sastra. Pengajaran sastra membutuhkan kreativitas guru dalam mengaitkan materi pelajaran sebagai upaya mengakrabkan siswa dengan sastra. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu mencari tahu, bukan diberi tahu dan dari tidak terampil menjadi terampil.

Kegiatan menulis cerpen dapat diukur berdasarkan indikator pembelajarannya, yakni siswa mampu menulis cerpen yang berisi gagasan sendiri dengan memerhatikan struktur cerpen. Pembelajaran menulis cerpen dapat membantu siswa mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya dengan bahasa yang indah.

Menyadari pentingnya keterampilan menulis khususnya menulis cerpen bagi siswa di SMA, maka pembelajaran menulis cerpen perlu mendapat perhatian yang serius. Akan tetapi, kondisi nyata di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran sastra dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas peserta didik. Selama ini pembelajaran menulis cerpen dilakukan di dalam kelas, yakni siswa diberi teori menulis cerpen kemudian diberi contoh dan akhirnya siswa ditugasi menulis cerpen baik dengan cara langsung maupun dengan jalan melanjutkan tulisan yang ada.

Hal tersebut disebabkan karena sumber belajar yang variatif belum dimunculkan oleh guru. Sumber belajar di luar guru yang dapat dimanfaatkan oleh siswa yaitu buku teks dan LKS Bahasa Indonesia. Oleh karena itu suasana belajar mengajar tentang keterampilan menulis menjadi membosankan dan siswa merasa jenuh mengikuti proses pembelajaran tersebut. Selain itu siswa kurang mampu mengidentifikasi sebuah peristiwa ataupun gambaran yang ada dalam pikiran masing-masing untuk dirangkai ke dalam bentuk tulisan atau dengan kata lain siswa kurang dapat menggali ide dan gagasan, padahal

guru sudah menentukan tema tulisan secara jelas.

Penelitian relevan yang menggunakan metode *field trip* telah dilakukan Ainun Fadillah yang berjudul “*Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Longat Panyabungan Barat.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai siswa pada posttes lebih tinggi daripada pretes. Hal ini berarti metode *field trip* (karyawisata) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran khususnya dalam menulis cerpen.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Nurjayanti Kaharuddin yang berjudul “*Keefektifan Metode Karya Wisata (Field Trip) pada Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Makassar.*” Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar menulis puisi dengan penerapan metode karyawisata pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Makassar.

Penerapan metode *field trip* diharapkan dapat meningkatkan kepekaan siswa sehingga tidak mengalami hambatan ketika menulis cerpen, karena sudah memperoleh bahan tulisan dari objek yang diamati secara langsung pada lokasi *field trip*. Dengan melihat objek secara langsung siswa akan lebih mudah menuangkan ide, perasaan, atau gagasan ke dalam bentuk cerita, sehingga siswa dapat membuat tulisan yang runtut dan logis berdasarkan objek yang diamatinya.

Metode *field trip* adalah salah satu metode mengajar yang dilaksanakan dengan cara mengajak siswa mengunjungi tempat yang dapat digunakan untuk belajar.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yang berbentuk eksperimen, yaitu penelitian yang mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang

lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2016:107). Adapun jenis eksperimen yang digunakan adalah *Quasi eksperimental design* atau eksperimen semu, yaitu eksperimen yang memiliki kelompok kontrol, akan tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Variabel bebas, yaitu penerapan metode *field trip* dan *metode inquiry* dalam hal ini variabel X, sedangkan variabel terikat, yaitu kemampuan menulis cerpen, dalam hal ini variabel Y.

Desain penelitian yang digunakan adalah *the non equivalent pretest- posttest control group design*. Desain ini memiliki dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua kelompok ini diberikan pretest dan posttest. Pada kelompok kontrol diterapkan metode *inquiry* dan kelompok eksperimen diterapkan metode *field trip*. Selanjutnya diakhir penelitian kedua kelompok/ kelas tersebut diberi *posttest*, untuk mengetahui hasilnya. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Makassar tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 396 orang siswa yang terbagi ke dalam 11 kelas. Peneliti mengambil dua kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang jumlah sampelnya masing-masing 36 orang. Sampel penelitian ditetapkan kelas XI IA<sub>3</sub> berjumlah 36 orang sebagai kelas eksperimen dan XI IA<sub>2</sub> sebanyak 36 orang sebagai kelas kontrol.

Jumlah sampel yang dipilih sebanyak 72 peserta didik terdiri atas dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian ini adalah tes uraian. Saat melakukan pengumpulan data, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan *pretest* atau tes awal kemampuan menulis cerpen pada dua kelompok. Langkah kedua perlakuan

(*treatment*), yang dimaksud perlakuan di sini adalah penerapan variabel bebas dalam proses pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Dalam menganalisis data terdapat dua kali analisis. Analisis pertama, yaitu analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks cerpen siswa sebelum diberikan perlakuan, dan setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan metode *field trip* dan *inquiry*. Pendeskripsian data dipaparkan dengan cara menguraikan persentase frekuensi nilai yang diperoleh siswa, nilai rata-rata, standar deviasi, skor tertinggi, dan skor terendah. Analisis yang kedua adalah menguji hipotesis menggunakan statistik inferensial, yaitu menggunakan uji-t dengan menganalisis data tersebut menggunakan pengolahan data *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 22.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Menulis Teks Cerpen dengan Penerapan Metode *Field Trip* (Karyawisata) Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Makassar

Metode karya wisata (*field trip*) adalah cara penyajian dengan membawa siswa ke luar kelas untuk mempelajari materi tentang menulis cerpen. *Field Trip* (karyawisata) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dapat merangsang kreativitas siswa, informasi dapat lebih luas dan aktual, siswa dapat mencari dan mengolah sendiri informasi. Tetapi *field trip* (karyawisata) memerlukan biaya dan waktu yang panjang, memerlukan perencanaan dan persiapan yang tidak sebentar. Metode *field trip* (karyawisata) atau studi wisata sebagai metode pembelajaran adalah siswa di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud mempelajari obyek belajar yang terjadi di tempat itu.

Metode *field trip* (karyawisata) dapat pula diartikan sebagai wisata, *study tour*, dan sebagainya, yang mengarahkan ke suatu objek wisata yang membutuhkan biaya yang banyak. Metode *field trip* (karyawisata) adalah metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan siswa yang lain serta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan.

Dengan metode *field trip* siswa lebih mudah menuangkan ide dalam bentuk tulisan karena siswa melihat langsung objek yang dikunjungi. Metode *field trip* (karyawisata) diartikan sebagai suatu strategi belajar mengajar dengan membawa peserta didik mengunjungi suatu tempat tertentu yang relevan untuk memperoleh sejumlah pengalaman empiris. Metode ini biasanya digunakan sebagai pelengkap materi pokok yang dipelajari di kelas atau dari buku-buku (Danim, 2008: 38).

Pembelajaran tidak melulu harus serius, pembelajaran dengan metode karyawisata menjadikan peserta didik tak hanya belajar semata. Lingkungan yang mereka kunjungi sebagai sumber belajar juga dapat dinikmati sebagai wisata. Banyak objek wisata yang relevan dengan pembelajaran, misalnya museum, pantai, pegunungan, bendungan, pabrik, dan sebagainya. Di tempat-tempat seperti ini peserta didik dapat belajar sekaligus bersantai.

Pembelajaran menulis teks cerpen pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Makassar dengan menerapkan metode *field trip* (karyawisata) membantu peserta didik mengatasi rasa jenuh di kelas. Hal ini disebabkan pembelajaran dilakukan dengan cara yang berbeda dan unik yaitu membawa peserta didik ke luar lingkungan sekolah untuk melihat langsung objek yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Selain

belajar, metode ini juga membuat peserta didik lebih santai.

Dalam proses belajar dan mengajar perlu dilakukan berbagai cara agar siswa tidak merasa jenuh di dalam kelas. Salah satunya ialah memberikan metode pengajaran sesekali dilakukan di luar ruangan agar siswa merasa senang dan mendapatkan inspirasi yang baru dalam pembelajaran khususnya pengajaran bahasa Indonesia. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis adalah metode *field trip* (karyawisata).

Metode *field trip* (karyawisata) mempunyai beberapa kebaikan, antara lain ialah (1) anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beragam dari dekat, (2) anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan, (3) anak didik dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba, atau membuktikan secara langsung, (4) anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan oleh *on the spot* dan, (5) anak didik dapat mempelajari sesuatu secara internal dan komprehensif (Sagala, 2006:215).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa kerjasama siswa dalam perencanaan dan penentuan berbagai pilihan tindakan pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan komitmen siswa untuk menekuni setiap tugas pembelajaran. Di samping itu, penerapan metode *field trip* (karyawisata) dapat memberikan banyak inspirasi yang luas dalam berimajinasi secara langsung dengan melihat objek secara nyata.

Keefektifan penerapan metode *field trip* (karyawisata) pada kemampuan menulis cerpen dapat dilihat pada pemerolehan nilai pada aspek-aspek penilaian cerpen yang

ditulis oleh siswa. Pada aspek tema, rata-rata siswa dapat mengungkapkan tema dengan tepat sesuai dengan isi cerpen yang dituliskan. Pada aspek tokoh dan penokohan, rata-rata siswa dapat mengungkapkan tokoh dan watak tokoh secara jelas. Pada aspek alur, sebagian siswa dapat menyajikan alur cerita secara menarik. Pada aspek latar, siswa pada umumnya mampu menggunakan latar tempat dan latar waktu sekalipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang masih kurang tepat menggunakan latar suasana. Pada aspek diksi dan gaya bahasa, sebagian siswa menggunakan diksi atau pilihan kata secara tepat, sekalipun masih ada siswa belum menampakkan penggunaan kata-kata yang bermakna konotatif. Pada aspek sudut pandang, rata-rata siswa dapat menggunakan sudut pandang atau kata ganti dengan tepat. Pada aspek amanat, rata-rata siswa dapat mengungkapkan amanat dengan tepat walaupun ada sebagian kecil siswa belum mengungkapkan amanat dengan tepat.

Tindakan guru dalam penerapan metode *field trip* (karyawisata) berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa menulis teks cerpen. Hal ini tampak berdasarkan perbandingan dengan nilai siswa yang menggunakan metode *inquiry* pada kelas kontrol dan yang menggunakan metode *field trip* (karyawisata) pada kelas eksperimen.

## **2. Kemampuan Menulis Teks Cerpen dengan Penerapan Metode *Inquiry* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Makassar**

Masalah pengajaran sastra di sekolah lagi-lagi harus terkait dengan ketersediaan karya sastra, sistem pengajaran, kurikulum yang kurang memberi ruang terhadap sastra, dan kemampuan guru. Lilitan berbagai masalah ini akan saling terkait satu sama lain dan sulit ditentukan ujung pangkalnya. Oleh karena itu, banyak pihak selalu berasumsi bahwa pengajaran sastra di

sekolah; *selalu dikesampingkan bahkan kadang tidak diajarkan.*

Hal itu terjadi karena penerapan metode pengajaran sastra masih 'begitu-begitu terus'. Seperti yang dikemukakan Endraswara (*Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*) (*diakses pada tanggal 17 agustus 2018*) bahwa ketidakberesan pengajaran sastra antara lain disebabkan oleh cara pengajaran sastra yang hanya menghafal judul dan nama pengarang. Jika memahami sastra hanya sekadar menghafal judul dan nama pengarang, berarti peserta didik baru sebatas memahami kulit sastra. Sesuai data tersebut, memang kemampuan pengajar sastra patut dipertanyakan.

Belajar dari ketidakjelasan pengajaran sastra tersebut, tidak ada salahnya jika pengajar menerapkan metode *inquiry* dalam pembelajaran. Pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik. Strategi pembelajaran ini biasa juga dinamakan strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. (Sanjaya. 2006: 45).

Sagala (2009:53) yang mendefinisikan pendekatan *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

Kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan metode *inquiry* seharusnya memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa belajar tidak selalu bergantung pada orang lain. Artinya, melalui metode

*inquiry*, peserta didik diharapkan mampu menemukan sendiri pengetahuan yang sebelumnya belum mereka ketahui. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari penemuan sendiri.

Menurut pengamatan peneliti dari proses maupun hasil pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* dalam penguasaan dan pemahaman materi, metode ini cukup efektif. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru untuk menguji pemahaman peserta didik tentang teks cerpen. Namun, pada aspek menulis khususnya menulis teks cerpen metode pembelajaran ini masih belum efektif untuk digunakan. Pemahaman peserta didik terhadap teks cerpen tidak cukup menjamin peserta didik mampu menulis teks cerpen, sebab aspek menulis lebih susah daripada aspek memahami. Dalam menulis diperlukan metode-metode yang tepat digunakan untuk menghasilkan tulisan yang baik. salah satunya dengan memberikan ruang yang nyaman dan santai kepada peserta didik.

Dari segi pemunculan ide yang akan dituangkan dalam cerita, peserta didik merasa kesulitan merangkai kata menjadi kalimat, sulit merangkai kalimat menjadi sebuah paragraf. Hal ini karena peserta didik berada dalam ruangan sempit yang menyebabkan mereka sulit untuk berpikir secara jernih menemukan ide-ide yang akan mereka tuangkan ke dalam tulisan. Pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* kurang meningkatkan kemampuan peserta didik secara mandiri dalam menulis teks cerpen.

### **3. Keefektifan Penerapan Metode *Field Trip* dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Makassar**

Bagian ini membahas hasil penelitian yang telah disajikan dalam kaitannya dengan teori. Penelitian tesis ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas metode *field trip* (karyawisata) terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar dan membiasakan siswa untuk menuangkan ide dan imajinasi ke dalam bentuk sebuah tulisan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran *field trip* yang disusun oleh peneliti dan disosialisasikan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia pada siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Makassar.

Mencermati uraian hasil kemampuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, tampak perbedaan yang signifikan pada nilai yang diperoleh siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa metode *field trip* (karyawisata) efektif diterapkan pada kemampuan menulis cerpen. Hal ini didukung oleh analisis statistik bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 9.035. Kesimpulan yang diperoleh adalah hipotesis diterima, sehingga metode *field trip* (karyawisata) efektif diterapkan pada kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar.

Kemampuan menulis cerpen dapat dinilai dari unsur intrinsik cerpen karya siswa. Unsur intrinsik meliputi: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, diksi dan gaya bahasa, sudut pandang, amanat. Penentuan tingkat keefektifan metode *field trip* (karyawisata) pada kemampuan menulis cerpen dilakukan dengan membandingkan nilai antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *field trip* (karyawisata) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode *inquiry*.

Fenomena menunjukkan pada kemampuan menulis cerpen bagi siswa kelas kontrol, yaitu siswa mengalami kendala dan hambatan. Rata-rata siswa mengalami kebingungan, hanya tinggal diam dan kurang bersemangat dalam belajar. Kemampuan menulis cerpen sangat penting

ditingkatkan dalam lingkup pendidikan. Menyadari pentingnya kemampuan menulis cerpen bagi siswa di SMA, perlu mendapat perhatian yang serius. Akan tetapi, kenyataan di lapangan, khususnya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar menunjukkan bahwa menulis cerpen di sekolah masih mengalami kendala dan cenderung dihindari oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pemahaman nilai dan manfaat yang dapat diperoleh siswa ketika menulis cerpen.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ditemukan hal yang berpengaruh pada rendahnya kemampuan siswa menulis cerpen, yaitu (1) siswa tidak memiliki ide untuk ditulis dalam bentuk cerpen, (2) siswa tidak tertarik terhadap pembelajaran penulisan cerpen, (3) kemampuan kreatif yang dimiliki siswa tidak sesuai dengan kegiatan penulisan cerpen yang diharapkan, (4) siswa memiliki bekal penguasaan bahasa yang kurang memadai, (5) siswa memiliki kemampuan yang sangat bervariasi dalam menulis cerpen, (6) siswa yang tidak tertarik dalam menulis cerpen cenderung apatis, dan (7) banyak di antara siswa tidak mencapai nilai ketuntasan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Fenomena yang terjadi kelas eksperimen salah satu cara menggugah daya imajinasi siswa adalah menggunakan metode *field trip* (karyawisata) dalam menulis cerpen. Keefektifan penerapan metode *field trip* (karyawisata) dalam kemampuan menulis cerpen belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Melihat kondisi tersebut di atas, peneliti berusaha memberikan solusi alternatif dalam pengajaran menulis agar permasalahan dan kendala pada siswa dan guru dapat teratasi. Solusi yang akan diterapkan dalam pengajaran khususnya menulis cerpen adalah menerapkan metode penelitian yang bervariasi dan kreatif agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran.



Metode yang dimaksud adalah metode *field trip* (karyawisata).

Rata-rata hasil belajar pada kemampuan menulis cerpen yang menerapkan metode *field trip* (karyawisata) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar pada kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran yang menerapkan metode *inquiry*. Dengan demikian, hasil belajar menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar yang mengikuti pembelajaran yang menerapkan metode *field trip* (karyawisata) lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran yang dengan menerapkan metode *inquiry*.

Lebih tingginya rata-rata hasil belajar menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan metode *field trip* (karyawisata) daripada siswa yang mengikuti pembelajaran yang menerapkan metode *inquiry* disebabkan antara lain: dalam pembelajaran menerapkan metode *field trip* (karyawisata), proses belajar lebih nyaman, santai, siswa kreatif dan terlihat secara penuh dan mengantisipasi segala kesulitan yang dihadapinya, siswa secara aktif membangun sendiri kemampuan kognitifnya dalam memahami suatu pelajaran sehingga pelajaran yang diperolehnya dapat bertahan lama, dan siswa dibawa dalam situasi yang kontekstual.

Meskipun demikian, secara individual ada juga siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan metode *inquiry* yang mempunyai hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran yang menerapkan metode *field trip*. Hal ini disebabkan oleh kesadaran dan motivasi belajar siswa, tingkat intelegensi yang berbeda, cara belajar, dorongan dan suasana keluarga, serta pengaruh teman bergaul siswa.

Kemampuan menulis cerpen melalui metode *field trip* (karyawisata) diawali

dengan kegiatan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Pada akhir pembelajaran dilakukan *posttest* untuk mengukur kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Siswa yang diberikan tindakan dalam pembelajaran menulis cerpen melalui metode *field trip* (karyawisata) disebut kelompok eksperimen.

Untuk mengukur hasil kelompok eksperimen dalam pembelajaran menulis cerpen melalui metode *field trip* (karyawisata), maka perlu ditentukan kelompok pembandingan yang menggunakan metode *inquiry*. Kelompok pembandingan disebut kelompok kontrol. Kelompok kontrol pun diberikan *pretest* di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran diberikan *posttest* seperti halnya kelompok eksperimen.

Hasil analisis yang diperoleh memperkuat teori yang dikemukakan oleh Roestiyah (2001:85) bahwa dengan metode *field trip* (karyawisata), siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanggung jawab. Dengan jalan demikian, mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran. Selain itu, dengan metode *field trip* akan membuat siswa lebih nyaman dan senang ketika pembelajaran berlangsung dan dapat melatih siswa untuk menggunakan waktu secara efektif.

Hasil pembelajaran dengan metode *field trip* (karyawisata) diharapkan mampu memberikan pengalaman bermakna sehingga sukar dilupakan oleh siswa. Melalui penerapan metode *field trip* (karyawisata), siswa akan terlatih untuk terbiasa berpikir dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan kelak di masyarakat. Dengan penerapan metode *field trip* (karyawisata) ini, siswa diharapkan mampu menghubungkan hal yang mereka pelajari

dengan situasi dunia nyata sehingga menjadi pembelajar yang mandiri.

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian keefektifan penerapan metode *field trip* (karyawisata) pada kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar. Pembahasan mencakup hasil analisis deskriptif dan inferensial.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan antara pemberian metode *field trip* (karyawisata) pada kemampuan menulis cerpen dengan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *inquiry*.

Hasil *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar dalam menulis teks cerpen diuji dengan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat untuk melakukan uji t.

Berdasarkan hasil uji normalitas data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diuraikan pada tabel 4.28. Pada kelas eksperimen dengan taraf signifikansi  $p = 0.083$  dan kelas kontrol dengan  $p = 0.149$ . Hal ini berarti signifikansi  $p > \alpha = 0,05$  berarti  $H_0$  diterima, sehingga disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji homogenitas data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diuraikan pada tabel 4.29 menunjukkan taraf signifikan setelah pemberian perlakuan pada kelas eksperimen  $p = 0.623$  taraf signifikan pada kelas kontrol  $p = 0.238$ . Hal ini berarti nilai signifikan ( $p$ ) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ , dengan ini bahwa  $H_0$  diterima yang berarti data yang diambil homogen.

Hipotesis merupakan hasil dugaan awal atau jawaban sementara berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang dikemukakan sebelumnya. Selanjutnya untuk memastikan bahwa jawaban

sementara atau hipotesis tersebut terbukti atau tidak, dilakukan tes analisis inferensial jenis uji-t sampel bebas yang bertujuan membuktikan apakah hipotesis alternatif ( $H_1$ ) sesuai dengan hasil penelitian atau hipotesis nol ( $H_0$ ).

Uji hipotesis yang dilakukan adalah teknik statistik inferensial jenis uji-t sampel bebas, setelah sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu, uji normalitas dan uji homogenitas. Nilai yang dijadikan sebagai pedoman uji-t sampel bebas adalah nilai akhir siswa setelah diadakan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil uji t yang diuraikan pada tabel 4.30, diperoleh bahwa nilai signifikansi ( $p = 0,000$ )  $< \alpha = 0,05$ , dengan ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Artinya, terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar secara signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *field trip* dan kelas kontrol yang menggunakan metode *inquiry*.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, secara analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial data menunjukkan bahwa penggunaan metode *field trip* efektif dalam menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar.

## KESIMPULAN

Pertama, Hasil kemampuan menulis cerpen dengan metode *field trip* (karyawisata) siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar dikategorikan memadai dengan tingkat persentase (80.56%) yang mendapat nilai 78 ke atas atau sebanyak 29 orang siswa. Nilai rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen dalam menulis teks cerpen dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa setelah diberikan tindakan yaitu dengan menerapkan metode *field trip* (karyawisata) termasuk dalam

kategori efektif, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata 82.53 berada pada kategori efektif.

Kedua, Hasil kemampuan awal menulis cerpen dengan metode *inquiry* dikategorikan belum memadai dengan tingkat persentase kemampuan hanya mencapai 66.68 atau sebanyak 14 orang yang memperoleh nilai pada interval 61-70 atau pada kategori kurang efektif. Nilai rata-rata *posttest* siswa kelas kontrol dalam menulis cerpen dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa setelah diberikan tindakan pada kelas kontrol termasuk dalam kategori kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai 69.67 berada pada interval skor 61-70 atau sebanyak 17 orang siswa yang memperoleh nilai pada interval 61-70 atau kategori kurang efektif.

Ketiga, Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa menulis cerpen dengan metode *field trip* (karyawisata) dan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan metode *inquiri*. Hal ini tampak pada nilai rata-rata dan ketuntasan. Nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol, yaitu 69.67 sedangkan pada kelas eksperimen lebih tinggi, yakni 82,53. Selain itu, perbedaan tampak pada nilai  $p$  value  $< 0,05$  dengan pengajuan hipotesis sebagai berikut.

$H_0$  = Metode *field trip* (karyawisata) efektif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar

$H_1$  = Metode *field trip* (karyawisata) tidak efektif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar.

## SARAN

Berdasarkan simpulan hasil temuan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru bahasa Indonesia lebih kreatif dalam mengembangkan kemampuan menulis cerpen dengan metode pembelajaran yang lebih inovatif, dengan temuan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran pada kemampuan menulis cerpen.
2. Metode *field trip* adalah cara penyajian dengan membawa peserta didik ke luar kelas untuk mempelajari materi tentang menulis cerpen. *Field trip* memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dapat merangsang kreativitas siswa, informasi dapat lebih luas dan aktual, peserta didik dapat mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan *field trip* (karyawisata) sebagai metode belajar mengajar, anak didik di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Hal ini sangat sesuai untuk meningkatkan pembelajaran menulis cerpen karena dengan mendekati objek belajar dengan peserta didik akan lebih memudahkan peserta didik untuk menuangkan ide-ide ke dalam tulisan

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud. 2016. *Permedikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Tang, Muhammad Rapi. 2005. *Mozaik Dasar Teori Sastra dalam Penampang Objektif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, Sudarwan. 2008. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabet.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Penada Media Grup.

Roestiyah, dkk. 2001. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta: Rineka Cipta.